

**PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDIN ADAB
DAN DAKWAH UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN TERHADAP BERITA *HOAX*
KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

KADE WIRABUANA
NIM. 3418079

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

**PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDIN ADAB
DAN DAKWAH UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN TERHADAP BERITA *HOAX*
KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

KADE WIRABUANA
NIM. 3418079

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kade Wirabuana
NIM : 3418079
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Terhadap Berita Hoax Keagamaan Di Media Sosial”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 2 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Kade Wirabuana
NIM. 3418079

NOTA PEMBIMBING

Teddy Dyatmika, M.I.Kom.

Jl. Raya Karanganyar No.40 RT 01/02 Kec. Dukuhturi Kab. Tegal

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Kade Wirabuana

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Kade Wirabuana

NIM : 3418079

Judul : **PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDIN ADAB
DAN DAKWAH UIN KH. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN TERHADAP BERITA HOAX KEAGAMAAN
DI MEDIA SOSIAL**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 1 Agustus 2023

Pembimbing,



Teddy Dyatmika, M.I.Kom.

NIP. 198702132019031003



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **KADE WIRABUANA**

NIM : **3418079**

Judul Skripsi : **PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDIN
ADAB DAN DAKWAH UIN K.H. ABDURRAHMAN
WAHID PEKALONGAN TERHADAP BERITA HOAX
KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 25 Agustus 2023 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Nadhifatuz Zulfa, M.Pd
NIP. 198512222015032003

Penguji II

Mukoyimah, M.Sos
NIP. 199206202019032016

Pekalongan, 25 Agustus 2023

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. H. Sam'ani Sya'roni, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No.158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Zai	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Es
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wau	W	W
ه	Ha'	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

B. Okaltunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ = a	يا = ai	أ = ā
إ = i	أو = au	إي = ī
أ = u		أو = ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/ Contoh:

جميلة امرأة = mar'atun jamīlah

Ta marbutah hidup di lambangkan dengan /h/ Contoh:

فاطمة = fātimah

4. Syaddad (tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddad tersebut.

Contoh:

ربنا = rabbanā

البر = al-birr

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” di transliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس = asy-syamsu

الرجل = ar-rajulu

السيدة = as-sayyidah

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” di transliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitubunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر =al-qamar

البدیع =al-badī'

الجلال =al-jalāl

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak di transliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu di transliterasikan dengan apostrof / ' /.

Contoh:

أمرت = umirtu

شيء = syai'un

PERSEMBAHAN

Suatu kebanggaan bagi saya untuk mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak (Alm.) Abdul Basid yang telah mengajarkan saya arti tanggung jawab dan kerja keras, serta mengerti bahwa kehidupan sangatlah keras, kerasnya didikan dari bapak membuat saya sadar memang dalam hidup perlu sesuatu yang menyakitkan untuk bisa berdiri dengan lebih tegak. Ibu Epi Susanti yang telah mengajarkan saya arti kasih sayang dan kelembutan, serta senantiasa menemani dan merawat saya dalam keadaan apapun susah dan senang maupun sehat atau sakit.
2. Pakde Drs. Riharso dan Bude Puji Astuti yang telah merawat dan selalu membimbing serta memberi motivasi saya agar terus semangat menyelesaikan pendidikan.
3. Bulek Kusniyati dan Om Hisyamudin yang telah merawat saya dari kecil.
4. Pacar saya Cindy Nanda Puspita, A.Md.Kes yang telah menjadi penyemangat serta setia menemani saya dalam keadaan apapun selama 7 tahun.
5. Dosen Pembimbing Akademik saya, Bapak Wirayudha Pramana Bhakti, M.Pd. yang selalu mendukung dan membimbing saya dalam belajar. Semoga selalu dalam kesehatan dan keberkahan.
6. Bapak Teddy Dyatmika, M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya, yang tidak pernah lelah membimbing saya untuk menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik dan benar. Semoga selalu dalam kesehatan dan keberkahan.
7. Seluruh pimpinan dan staff jurusan KPI tahun 2023 yang membantu saya dalam mengurus administrasi perkuliahan. Semoga Semoga selalu dalam kesehatan dan keberkahan.
8. Teman-teman saya yang selalu memperhatikan, mendukung, dan menyemangati saya dalam belajar dan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah memberi warna-warni dalam hidup saya, semoga selalu dalam kebahagiaan, kesehatan dan keberkahan.

MOTTO

“Urip iku urup”

“Hidup itu menyala”



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan terhadap keberadaan berita hoax keagamaan di media sosial, sikap Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan terhadap keberadaan berita hoax keagamaan di media sosial, perilaku Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan terhadap keberadaan berita hoax keagamaan di media sosial. Paradigma Post Positivis digunakan dalam riset ini.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan angkatan 2021–2022 yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden. Penelitian ini menggunakan simple random sampling, Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mendapatkan pendidikan agama yang komprehensif dan mendalam. Mereka memiliki pengetahuan yang kuat tentang ajaran agama dan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan. Dengan demikian, mereka mampu mengidentifikasi informasi palsu yang bertentangan dengan keyakinan agama mereka.

Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mendapatkan pendidikan yang mendorong mereka untuk memiliki sikap yang kritis terhadap informasi yang mereka temui. Mereka diajarkan untuk melihat lebih dalam, mempertanyakan, dan memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya. Pendidikan ini membantu mereka menjadi lebih waspada terhadap *hoax* keagamaan di media sosial. Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik *hoax* keagamaan yang sering muncul di media sosial. Mereka mengenali pola umum yang digunakan dalam penyebaran *hoax* keagamaan, seperti manipulasi ayat suci, penggunaan gambar yang menyesatkan, atau kutipan yang keluar dari konteks. Hal ini mendorong perilaku dalam mengidentifikasi dan menghindari *hoax* yang berpotensi merugikan kepercayaan agama.

Kata Kunci : Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Hoax, Media Masa, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang serta dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Terhadap Berita *Hoax* Keagamaan Di Media Sosial”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan orang-orang disekitar yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh maraknya berita *hoax* keagamaan di media sosial. Sebagai mahasiswa KPI penulis ingin menuliskan respon mahasiswa sebagai rujukan bagi masyarakat awam untuk dapat mengenali berita *hoax*. Berbagai persepsi mahasiswa sudah dituliskan di dalam skripsi ini serta ada beberapa solusi yang ditawarkan oleh mahasiswa untuk mengenali berita *hoax* keagamaan di media sosial.

Penulis mengerti dan menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak luput dari dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Abdul Basid (Alm.) dan Ibu Epi Susanti selaku ayah dan ibu dari penulis yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, serta nasihat selama penulisan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. H. Sam'ani, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Ibu Vyki Mazaya, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak Wirayudha Pramana Bhakti, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak Teddy Dyatmika, M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Dosen Pembimbing Skripsi Penulis.
7. Teman-teman KPI angkatan tahun 2018.
8. Serta semua pihak yang terlibat dan membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis sadar dalam penulisan skripsi ini pasti akan ada kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran serta dukungan untuk bisa menjadi yang lebih baik lagi kedepannya. Penulis berharap semoga tujuan dari penulisan skripsi ini dapat tercapai serta agar memberi manfaat kepada para pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pekalongan, 2 Agustus 2023

Penulis



Kade Wirabuana
NIM. 3418079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSIii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – Indonesia	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTARxiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Penelitian	19
G. Hipotesis.....	21
H. Metodologi Penelitian	21
I. Teknik Keabsahan Data	28
J. Analisa Data	30
K. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II PERSEPSI HOAX DI MEDIA MASA	34
A. <i>Hoax</i>	34
B. Persepsi.....	52

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....	66
A. Gambaran Umum UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.....	66
B. Uji Kualitas Data	96
C. Analisa Deskriptif.....	98
BAB IV ANALISIS PENGETAHUAN MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH DI UIN KH ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN TERHADAP KEBERADAAN BERITA HOAX KEAGAMAAN	105
A. Analisis Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan terhadap keberadaan berita hoax keagamaan di media sosial.....	105
B. Analisis Sikap Mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” terhadap keberadaan berita hoax keagamaan di media sosial	111
C. Analisis Perilaku Mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” terhadap keberadaan berita hoax keagamaan di media sosial	116
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Reliabilitas	29
Tabel 3.1 Uji Validitas Kognitif	96
Tabel 3.2 Uji Validitas Sikap	97
Tabel 3.3 Uji Validitas Perilaku	97
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas	98
Tabel 3.5 Jawaban Responden Pada Variabel Kognitif	99
Tabel 3.6 Jawaban Responden Pada Variabel Sikap	103
Tabel 3.7 Jawaban Responden Pada Variabel Perilaku	107
Tabel 4.1 Klasifikasi Kognitif.....	110
Tabel 4.2 Prosentase Klasifikasi Kognitif	112
Tabel 4.3 Klasifikasi Sikap	115
Tabel 4.4 Prosentase Klasifikasi Sikap	117
Tabel 4.5 Klasifikasi Perilaku	120
Tabel 4.6 Prosentase Klasifikasi Perilaku	122



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 1 Variabel Kognitif.....	99
Gambar 3.2 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 2 Variabel Kognitif.....	100
Gambar 3.3 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 3 Variabel Kognitif.....	100
Gambar 3.4 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 4 Variabel Kognitif.....	101
Gambar 3.5 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 5 Variabel Kognitif.....	101
Gambar 3.6 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 5 Variabel Kognitif	102
Gambar 3.7 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 7 Variabel Kognitif.....	103
Gambar 3.8 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 1 Variabel Sikap	104
Gambar 3.9 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 2 Variabel Sikap	104
Gambar 3.10 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 3 Variabel Sikap	105
Gambar 3.11 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 4 Variabel Sikap	105
Gambar 3.12 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 5 Variabel Sikap	106
Gambar 3.13 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 1 Variabel Perilaku	107
Gambar 3.14 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 2 Variabel Perilaku	108
Gambar 3.15 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 3 Variabel Perilaku	108
Gambar 3.16 Jawaban Responden Atas Pertanyaan 4 Variabel Perilaku	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik komunikasi manusia telah mengalami pergeseran, di mana komunikasi tidak langsung menggunakan media sebagai alat telah menggantikan komunikasi langsung atau interaksi tatap muka. Dalam paradigma komunikasi virtual ini, batasan ruang dan waktu tidak lagi menjadi kendala. Perubahan ini akibat dari lajunya IT dan komunikasi yang memberikan banyak manfaat.¹

Dari satu segi, mesin pencari informasi seperti *Google* dan *Yahoo* muncul sebagai solusi untuk memberikan akses informasi secara instan kepada siapa pun yang menggunakannya. Namun, dampaknya juga memungkinkan orang untuk mengakses berbagai informasi tanpa upaya memverifikasi kebenarannya. Situasi ini mendorong setiap individu untuk berpartisipasi dalam pembuatan dan konsumsi berita dan informasi melalui media digital, berkat kemajuan digitalisasi dalam komunikasi.²

Dalam era demokrasi saat ini, kebebasan berekspresi menjadi hak bagi semua warga negara, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Namun, perlu diakui bahwa fenomena hoax menjadi keprihatinan bersama. Fenomena ini mencakup informasi yang tidak benar, yang dapat menyebabkan dampak

¹Suyanto, "Persepsi mahasiswa terhadap kemunculan berita bohong di media sosial", *Jurnal Civics Voil 15 NO 1 Tahun 2018*, hlm 8

²Aribowo, E. K. (2017). *Menelusuri jejak hoax dari kacamata bahasa: Bagaimana mendeteksi berita palsu sedini mungkin*. In Literasi dalam Pembelajaran Bahasa hlm 78

negatif pada masyarakat dan proses demokrasi. Contoh *hoax* mencakup konsep yang keliru, prinsip-prinsip yang bersifat menyerang, upaya manipulasi media, ketidakseimbangan, dan kurangnya objektivitas yang bertentangan dengan integritas moral.

Teori palsu, di sisi lain, hanya dapat dibantah melalui hasil negatif yang nyata. Kebebasan dan kasih sayang adalah ide yang tidak sesuai yang tidak dapat digabungkan. Namun, perlu untuk membatasi kebebasan berekspresi untuk mencegah keyakinan salah menghasut kebencian dan merusak tatanan masyarakat.

Hoax umumnya disebarluaskan secara daring melalui platform seperti *email*, *Facebook*, *Twitter*, dan berbagai media sosial lainnya. Penyebaran *hoax* memiliki beragam tujuan, mulai dari menciptakan pandangan umum, mengarahkan opini masyarakat, membentuk persepsi, hingga hanya untuk hiburan atau menguji kecerdasan dan kewaspadaan individu yang menggunakan internet dan platform media sosial. *Hoax* juga dapat digunakan sebagai bahan lelucon atau iseng-iseng, digunakan dalam kampanye hitam untuk menjelek-jelekkan pesaing, atau untuk melakukan promosi dengan cara menipu, bahkan hingga menyebarkan ajakan untuk melakukan perbuatan baik tanpa dasar yang jelas.³

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, sampai tahun 2020, terdeteksi 800 ribu situs penyebar *hoax*, 40% diantaranya penyebar

³Rahadi, D. R. (2017). "Perilaku pengguna dan informasi *hoax* di media sosial". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), hlm 58–70.

berita bohong soal keagamaan⁴. Data tersebut juga menyebutkan bahwa para penyebar *hoax* tersebut berusia minimal 45 tahun.⁵ Terbanyak yang terdampak adalah generasi Z⁶. Generasi Z diartikan sebagai kelahiran tahun 1997-2005⁷. Usia tersebut mencakup usia mahasiswa saat ini, 18 sampai 25 tahun.

Hoax menyebar dengan cepat, karena banyak penerima yang termotivasi untuk segera memberi tahu rekan kerja mereka tentang hal itu. Di era pasca-kebenaran, *hoax* adalah kejadian umum, dan garis yang memisahkan fakta dari fiksi, ketulusan dari kebenaran, dan fiksi dari non-fiksi menjadi semakin kabur⁸. Era pasca-kebenaran tidak cukup menawarkan penanggulangan terhadap kecenderungan kita untuk berbohong kepada orang lain. Literasi media adalah salah satu kompetensi literasi kewarganegaraan, menurut Milner, dalam konteks kewarganegaraan. Setiap warga negara harus mampu membaca media, berkomunikasi secara efektif, dan bertanggung jawab dalam korespondensi sebagai bagian dari

⁴Kemenkominfo, 2020. "Ada 800.000 Situs Penyebar *Hoax* di Indonesia" https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media

⁵Kominfo, 2020. "Penyebar Hoaks Berkisar Usia 45 ke Atas." <https://www.kominfo.go.id/content/detail/15381/kominfo-penyebar-hoaks-berkisar-usia-45-ke-atas/0/sorotan>

⁶Metro. "Generasi Z Paling Banyak Terdampak Berita Hoax". 2020. www.metrojambi.com/metro/13521282/Generasi-Z-Paling-Banyak-Terdampak-Berita-Hoax

⁷ Kompas, 2023. "Jangan Tertukar, Ini Pengertian Generasi X, Z, Milenial, dan Baby Boomers". <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/17/130000069/jangan-tertukar-ini-pengertian-generasi-x-z-milenial-dan-baby-boomers>.

⁸Muhammad, G. (2017). *Universitas dan pasca kebenaran*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, hlm 92

kompetensi kewarganegaraannya sehingga pemanfaatan ruang publik lebih bijak, bermoral, dan akuntabel⁹

Fokus dari studi ini adalah pandangan yang dimiliki oleh mahasiswa terkait dengan berita *hoax* yang berhubungan dengan agama, yang tersebar di berbagai platform media sosial. Persepsi dalam situasi ini mengacu pada proses mental yang mencakup penerimaan informasi melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan perasaan, yang kemudian diikuti oleh interpretasi serta pemahaman terhadap informasi yang diterima. Persepsi dapat merujuk pada cara kita memahami dunia di sekitar kita, bagaimana kita mengenali dan menginterpretasi pengalaman sensorik kita, serta bagaimana kita memberikan makna terhadap stimulus yang kita terima. Persepsi dapat diartikan sebagai interpretasi dan pengalaman seseorang terhadap suatu peristiwa atau situasi yang didasarkan pada proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diterima.¹⁰

Sementara itu, *hoax* keagamaan merujuk pada penyebaran informasi palsu atau tidak benar yang berkaitan dengan isu-isu agama atau keyakinan keagamaan¹¹. *Hoax* keagamaan dapat berbentuk teks, gambar, video, atau informasi di media sosial, situs web, atau saluran komunikasi lainnya. Bentuk-bentuk umum *hoax* keagamaan antara lain, konten yang didesain

⁹Milner, H. (2002). *Civic literacy: How informed citizens make democracy work*. Hanover, NH: University Press of New England, hlm 24

¹⁰Isma Adila, 2020. Whatsapp : “The Dispute between Social Media Using and Hoax Spreading”. *Brawijaya Journal of Social Science: Vol. 2 No. 2 (2018)*

¹¹Febriansyah, F. and Muksin, N. (2020) “Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa”, *Sebatik*, 24(2), pp. 193-200. Available at: <https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/view/1091> (Accessed: 25July2023).

untuk memicu konflik antara kelompok agama atau memprovokasi sentimen keagamaan yang tidak sehat, seperti propaganda atau retorika kebencian yang bersifat agama. Lingkup *hoax* keagamaan bisa sangat luas, mencakup berbagai agama dan keyakinan di seluruh dunia¹².

Sebelumnya, telah dilakukan penelitian mengenai informasi *hoax* pada mahasiswa oleh Mutmainnah¹³ di Program Studi Komunikasi. Temuan studinya ini mengindikasikan bahwa keterampilan mahasiswa dalam mengenali informasi yang bersifat *hoax* berada dalam tingkatan rendah. Hal ini mengakibatkan kesulitan bagi mereka dalam memisahkan antara informasi yang merupakan *hoax* dan informasi yang akurat

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahadi,¹⁴ ditemukan bahwa media sosial adalah platform yang mayoritas dipakai oleh masyarakat demi memberitakan kabar palsu. Beberapa motivasi yang mendorong masyarakat menyebarkan berita bohong termasuk upaya untuk mengubah opini publik, membuat konten menjadi viral di media sosial, mencoba mengubah kebijakan pemerintah yang ada, menyuarakan ketidaksetujuan terhadap hal tertentu, mendukung kelompok tertentu, bersaing dalam dunia usaha, dan mencoba untuk menghindari tindakan hukum.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk mengenali *hoax* sangat bervariasi dan masih mengalami kekurangan

¹² Muhamad Parhan, 2021. "Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi". *Jurnal Ilmu komunikasi* Vol 5, No 1 (2021)

¹³ Mutmainnah, 2018. "Respon Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Alauddin Makassar Terhadap Hoax Di Media Sosial". *Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

¹⁴Rahadi, D. R. (2017). "Perilaku pengguna dan informasi *hoax* di media sosial". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), hlm 58–70.

dalam bidang ini. Bahkan, kenyataannya, banyak mahasiswa yang masih mudah tertipu oleh berita bohong.

Dilansir dari Kompas, Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 1.221 berita *hoax* yang menyebar di Indonesia. Namun, pada tahun 2020, angka tersebut meningkat drastis menjadi 2.298 berita *hoax*. Sesuai urutannya, *hoax* agama menempati posisi pertama, disusul kemudian dengan kesehatan, dan politik¹⁵.

Baru-baru ini, berita *hoax* agama mengatakan bahwa sebuah masjid di Maluku dibakar saat orang-orang ditahan¹⁶, sehingga memunculkan pembicaraan di kalangan mahasiswa “Fakultas Ushuludin dan Dakwah UIN KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan”. Untuk itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap berita *hoax* keagamaan di media sosial, terutama mahasiswa “Fakultas Ushuludin dan Dakwah UIN KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan Mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” terhadap keberadaan berita *hoax* keagamaan di media sosial?

¹⁵Kompas.Com, 2022. “Berita Hoax di Indonesia Meningkat, Mayoritas soal Agama, Politik, dan Kesehatan”. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/05/153205565/berita-hoax-di-indonesia-meningkat-mayoritas-soal-agama-politik-dan?page=all>

¹⁶Detiknews, "Polisi dan MUI Bantah Ada Masjid Terbakar Saat Bentrokan Warga di Maluku" <https://news.detik.com/berita/d-6402874/polisi-dan-mui-bantah-ada-masjid-terbakar-saat-bentrokan-warga-di-maluku>, diakses pada 16 Nopember 2022

2. Bagaimana sikap Mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” terhadap keberadaan berita *hoax* keagamaan di media sosial?
3. Bagaimana perilaku Mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” terhadap keberadaan berita *hoax* keagamaan di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengetahuan Mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” terhadap keberadaan berita *hoax* keagamaan di media sosial
2. Untuk mengetahui sikap Mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” terhadap keberadaan berita *hoax* keagamaan di media sosial
3. Untuk mengetahui perilaku Mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” terhadap keberadaan berita *hoax* keagamaan di media sosial

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis mempunyai ekspektasi riset ini dapat menambah pengetahuan, khususnya di bidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam terkait *hoax* keagamaan di *Facebook* dan *WhatsApp*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap kajian ini dapat menjadi pemahaman bagi masyarakat luas tentang faktor *hoax* keagamaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam memahami sikap seseorang dalam menanggapi fenomena *hoax* keagamaan.
- c. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran khalayak supaya bijak bermedia sosial.
- d. Diharapkan dapat menumbuhkan semangat bermedia sosial dengan etika yang baik bagi semua pengguna *platform* media sosial *Facebook* dan *WhatsApp*.
- e. Dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

a. Teori Determinasi Teknologi (*Technological Determinism Theory*)

Marshall McLuhan yang pertama kali mengenalkan teori ini di tahun 1962 dalam tulisannya *The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*¹⁷. Menurut teori ini, perubahan berbagai mode komunikasi akan berpengaruh pada cara hidup masyarakat. Teknologi membentuk cara orang berperilaku dan

¹⁷Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm 92

berpikir dalam konteks sosial dan, pada akhirnya, mengarahkan orang saat mereka beralih dari satu periode teknologi ke periode berikutnya. Menurut McLuhan, praktik komunikasi membentuk masyarakat kita. Selain itu, McLuhan mencapai kesimpulan berikut tentang empat era yang menyusun sejarah manusia:

Tribal age adalah periode awal dalam sejarah manusia yang ditandai dengan kehidupan dalam bentuk suku-suku atau masyarakat primitif. *Age of literacy* merujuk pada masa di mana manusia mulai mengenal tulisan dan kemampuan membaca dan menulis menjadi lebih umum. *Print Age* adalah fase ketika manusia mulai mengenal dan mengandalkan mesin cetak untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan lebih luas. *Electronic Age* adalah era ketika teknologi elektronik berkembang pesat, termasuk perkembangan telepon, radio, televisi, komputer, dan internet.

Untuk mengatasi keterbatasan lingkungan alam, manusia menciptakan alat komunikasi. Melihat perkembangan teknis saat ini dan menentukan apakah inovasi mengarah ke jalur yang menguntungkan akan membantu seseorang lebih memahami struktur sosial dan nilai budaya kontemporer. Secara alami, agar orang dapat mengelola pengetahuan dengan pikiran jernih dan bukannya termakan, perubahan ini harus disertai dengan kemajuan pada tingkat mental dan spiritual. Teknologi

komunikasi tidak selalu mengarah pada kualitas hidup yang lebih baik. Internet yang bebas dan terbuka saat ini bermanfaat bagi masyarakat, juga bagi mereka yang menyebarkan informasi buruk atau bahkan dengan sengaja melakukan kejahatan.

b. Media

Istilah "media" berasal dari bentuk jamak bahasa Latin "medium," yang secara harfiah mengacu pada perantara atau perantara. Dalam konteks multimedia, para ahli memberikan beberapa interpretasi tentang media. Menurut Djamarah, media diartikan sebagai segala sarana yang dapat digunakan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran.

Pengertian EACT, seperti yang dijelaskan oleh Rohani, mengartikan media sebagai segala jenis alat yang digunakan untuk proses penyebaran informasi. Purnamawati dan Eldarni juga memperjelas bahwa media mencakup semua hal yang dapat digunakan untuk mengirimkan pesan dari pengirim kepada penerima dengan niat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Oleh karena itu, media adalah alat perantara yang diciptakan untuk menyampaikan pesan dengan tujuan memungkinkan penggunaannya mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih lancar.

Perkembangan teknologi telah memungkinkan beragam bentuk media untuk digunakan dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Beberapa contoh media yang umum digunakan mencakup buku, majalah, papan tulis, media audio-visual seperti televisi dan radio, serta teknologi canggih seperti informasi teknologi. Pemakaian media pada proses studi dapat memfasilitasi transfer informasi yang lebih efisien dan membantu meningkatkan daya tangkap siswa. Disamping itu, media juga menyuguhkan berbagai pilihan dalam penyajian materi, membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Namun, penting untuk memahami bahwa keberhasilan penggunaan media tergantung pada pemilihan media yang tepat selaras berdasarkan situasi serta goal studi yang diinginkan. Dengan pemahaman yang tepat tentang penggunaan media, diharapkan pesan yang disampaikan dapat lebih efektif dan mencapai hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

c. Media sosial

Secara keseluruhan, teknologi telah berperan penting dalam menciptakan keragaman media. Dengan perkembangan teknologi, kita telah menyaksikan berbagai macam media massa yang bermunculan. Hal ini terjadi karena teknologi telah mengurangi biaya produksi media dan membuatnya semakin terjangkau serta lebih kompleks. Dengan biaya produksi yang

lebih murah, berbagai jenis media, mulai dari koran, majalah, radio, televisi, hingga platform digital seperti situs web dan media sosial, dapat dengan mudah dibuat dan diakses oleh masyarakat. Teknologi telah memudahkan penyebaran pesan dan informasi dari proses komunikasi melalui media.

Dari perspektif industri, media massa sebagian besar bergantung pada perkembangan teknologi dalam produksi dan distribusi. Perkembangan teknologi memungkinkan media massa untuk mencapai khalayak yang lebih luas dan beragam. Dalam era digital, konten media bisa diakses melalui berbagai alat teknologi, sehingga semakin mudah bagi orang untuk memperoleh informasi dan hiburan. Oleh karena itu, media massa telah menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan dan memengaruhi opini publik melalui berbagai platform dan saluran yang tersedia.

Dalam konteks bidang pemasaran media sosial, menurut Zarella, merupakan paradigma media baru. Tidak hanya itu, Weber juga menunjukkan bahwa sementara media tradisional seperti televisi, radio, dan surat kabar mendorong komunikasi satu arah, media sosial mendorong komunikasi dua arah dengan memberi kesempatan kepada siapa saja untuk mengeluarkan

informasi dan terlibat dalam diskusi daring.¹⁸ O'Reilly mengungkapkan media sosial merupakan suatu platform yang mengakomodasi berbagai fungsi, termasuk penyatuan situs web, interaksi dalam lingkungan sosial, serta penciptaan konten berdasarkan partisipasi komunitas. Platform-platform jejaring sosial memiliki potensi untuk memfasilitasi topik pembicaraan dan percakapan yang beragam.. Konten dapat dibuat, dikelola, diedit, dikomentari, diberi tag, didiskusikan, digabungkan, dihubungkan, dan dibagikan oleh pengguna¹⁹.

Menurut Van Dijk, media sosial dikenali sebagai platform media yang fokus pada peran individu dan memberikan peluang untuk interaksi di antara mereka. Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai alat bantu online yang memperkuat hubungan antar pengguna dan meningkatkan rasa komunitas di antara mereka. Dengan adanya media sosial, individu dapat terhubung dengan orang lain dari berbagai latar belakang dan lokasi, sehingga menciptakan ruang virtual yang memfasilitasi kolaborasi, diskusi, dan pertukaran informasi.

Melalui media sosial, orang dapat berpartisipasi dalam beragam aktivitas seperti berbagi cerita, foto, atau video, serta memberikan komentar dan tanggapan terhadap konten yang

¹⁸ Janner Simarmata, 2019. *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, hlm 7

¹⁹ Bambang Supradono dan Ayu Noviani Hanum, "Peran Sosial Media Untuk Manajemen Hubungan Dengan Pelanggan pada layanan E-Commerce", *Majalah Ekonomi dan Bisnis Volume 7, No.2, hlm 14*

dibagikan oleh orang lain. Interaksi ini menciptakan lingkungan di mana pengguna merasa saling terkoneksi berdasarkan individu dengan platform yang sama, sehingga memperkuat rasa komunitas di dunia maya. Media sosial juga memungkinkan pembentukan kelompok-kelompok *online* dengan tujuan tertentu, seperti kelompok berdiskusi, forum penggemar, dan inisiatif sosial. Dengan demikian, media sosial memberikan wadah yang luas bagi orang-orang untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan merasa terhubung satu sama lain, sehingga memperkaya pengalaman digital mereka dan mendorong pertumbuhan komunitas *online* yang semakin kuat.

d. Hoax

Hoax dikenali sebagai upaya mempengaruhi pembaca atau pemira supaya percaya, meskipun pembuat informasi palsu tersebut sadar bahwa itu tidak benar. Salah satu contoh umum dari berita bohong adalah ketika suatu objek atau peristiwa dilaporkan dengan nama yang berbeda dari objek atau peristiwa sebenarnya. Dalam bahasa Indonesia, kata "hoax" memiliki arti yang sama, mengacu pada informasi palsu atau berita bohong yang disebar dengan goal membuat sesat.

Hoax sering kali digunakan untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan, menghasut, atau memprovokasi emosi dan perasaan negatif dalam masyarakat. Dalam era digital dan media

sosial, penyebaran *hoax* dapat menjadi lebih luas dan cepat karena mudahnya berbagi informasi tanpa verifikasi yang memadai. Beberapa alasan yang mendorong orang untuk menyebarkan *hoax* termasuk mencari perhatian, mempengaruhi opini publik, atau menciptakan ketegangan dan konflik. Maka dari itu, masyarakat diharapkan memiliki kehati-hatian dan kemampuan kritis dalam menerima serta mengedarkan informasi. Selain itu, upaya untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkan kepada orang lain juga sangat penting..²⁰

Menurut definisi lain, *hoax* adalah penipuan yang dilakukan di media *online* untuk membuat orang mempercayai sesuatu yang salah dan seringkali tidak logis. Menurut Mursalin Basyah, *hoax* atau berita bohong merupakan alat paling ampuh untuk menghancurkan umat sepanjang sejarah umat manusia. Dia menegaskan bahwa informasi palsu sering menarik pikiran dan hati, sehingga mereka yang mendengarnya tidak menyadari bahwa mereka disesatkan. Pada kenyataannya, mudah untuk berasumsi bahwa informasi itu benar dan harus dibagikan kepada orang lain yang diyakini membutuhkan.

²⁰Lufhfi Maulana, "Kitab Suci dan Hoax : Pandangan Al-quran dalam menyikapi berita bohong, Ilmiah Agama dan Sosial Budaya", *Jurnal Budaya Vol. 2, No.2, Th. 2017, hlm 211*

2. Penelitian yang relevan

Dibawah ini berbagai studi terdahulu yang relevan atau sesuai dengan studi ini sebagai acuan, diantaranya :

- a. Angga Yunus Simbolon²¹ dengan judul “Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan Terhadap Berita *hoax* Di Media Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa yang tengah menempuh studi dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam di IAIN Padangsidempuan terkait dengan berita palsu yang tersebar di platform media sosial seperti *WhatsApp* dan *Instagram*, khususnya terkait dengan isu-isu kesehatan, pendidikan, dan agama. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana siswa berinteraksi dengan dan menyebarkan informasi terkait agama Islam agar tidak terpengaruh oleh berita *hoax* yang berkaitan dengan agama, pendidikan, dan kesehatan di platform media sosial seperti *Facebook* dan *WhatsApp*. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana siswa mengenali berita palsu di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan metode yang digunakan oleh mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam untuk mengenali berita *hoax*, di mana 10 mahasiswa menyebutkan ciri-ciri berita palsu dilihat

²¹Angga Yunus Simbolon (2021), “Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan Terhadap Berita Hoax Di Media Sosial”. *Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan*, hlm 63

dari judul kontroversial yang menimbulkan polemik, 6 mahasiswa menyebutkan judul dengan isi yang tidak relevan, 4 mahasiswa menyebutkan media yang tidak terpercaya, dan 1 mahasiswa menyebutkan derajat kebenaran yang sangat rendah. Beberapa siswa menunjukkan bahwa berita palsu dapat menyebar dengan cepat dan bahkan memfitnah. Temuan wawancara mengenai upaya siswa untuk menyanggah berita palsu menunjukkan bahwa 9 siswa melakukan verifikasi ulang terhadap sebuah berita, 2 siswa tidak merespons, 1 siswa memblokir informasi tersebut, dan 2 siswa menganalisis ulang berita palsu tersebut. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai berita *hoax* di media sosial perlu diperkuat dan perlu lebih banyak upaya untuk meningkatkan literasi media di kalangan mahasiswa khususnya terkait dengan agama, kesehatan, dan pendidikan.

- b. Taufikurrahman²², dengan judul “Tanggapan Mahasiswa Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari tentang sebaran berita bohong di media sosial *Whatsapp*”. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana reaksi mahasiswa terhadap penyebaran informasi bohong di

²²Taufikurrahman, “Tanggapan Mahasiswa Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari tentang sebaran berita bohong di media sosial WhatsApp”. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, 2021, hlm 71*

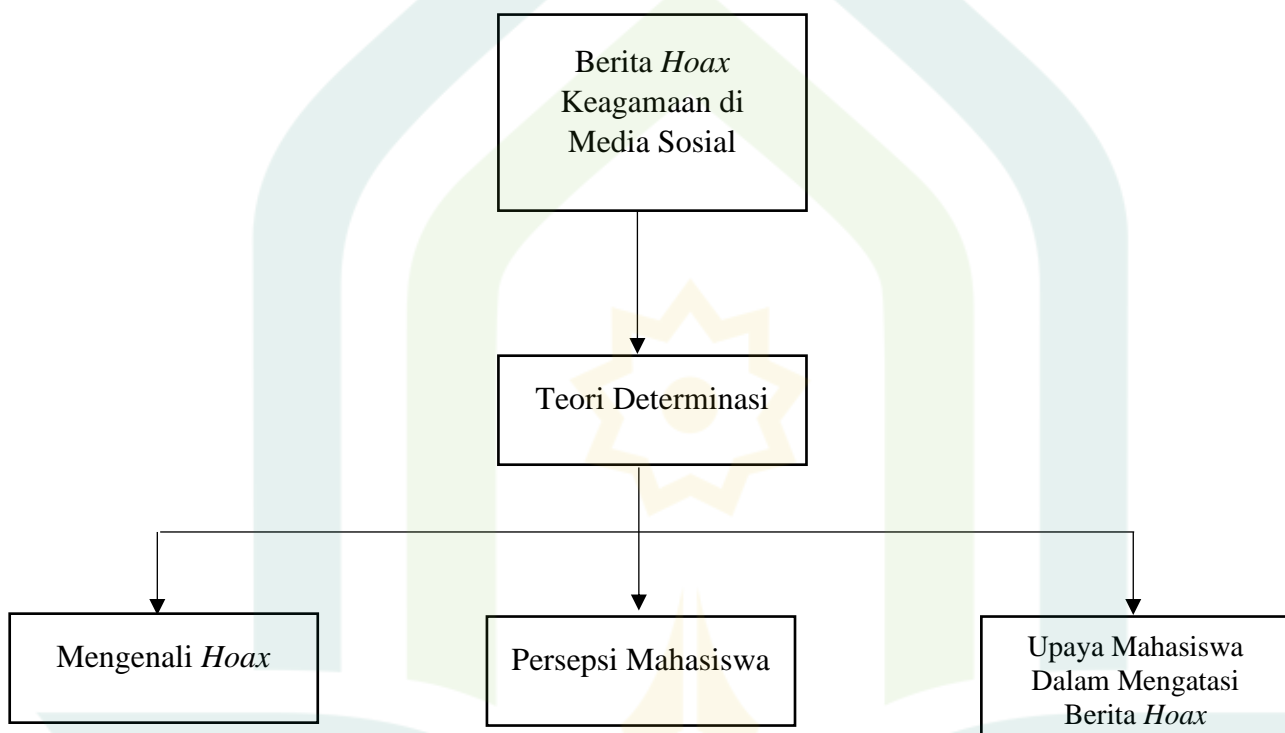
WhatsApp dan media sosial lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial merupakan sumber informasi bagi mahasiswa Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari sekaligus sumber kesenangan bagi mereka. Pengguna media sosial dari berbagai latar belakang mempersulit pemantauan penyebaran berita palsu karena beberapa pengguna yang tidak etis juga menggunakannya sebagai platform untuk menyebarkan informasi palsu. Muhammad Arsyad Al Banjari, mahasiswa Universitas Islam Kalimantan, menanggapi hal tersebut. Pengguna *WhatsApp* yang mengenalinya sebagai platform untuk mendistribusikan informasi palsu perlu lebih rajin dan berhati-hati.

- c. Musdalifah²³ dengan judul “Persepsi Mahasiswa Program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Terhadap Penyebaran Berita *hoax* Di Media Sosial”. Isu berpusat pada bagaimana mahasiswa mempelajari komunikasi Islam dan menyiarkan pandangan maraknya berita bohong di media sosial. Menurut temuan penelitian, siswa memiliki berbagai perspektif tentang apa yang penting untuk dibaca dan dipelajari untuk menentukan kebenaran berita atau informasi. Beberapa mahasiswa juga mengakui bahwa sulit untuk menyebarkan

²³Musdalifah, “Persepsi mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran islam terhadap penyebaran berita *hoax* di media sosial”, *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* · January 2021, hlm 32

rumor yang tidak diketahui kebenarannya, sementara yang lain terlibat langsung dalam menyebarkan *hoax* untuk tujuan percobaan atau sekedar ikut-ikutan.

F. Kerangka Berfikir



Penelitian ini berfokus pada analisis berita *hoax* yang berkaitan dengan aspek keagamaan di platform media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pandangan dan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi berita palsu tentang agama yang beredar di media sosial, dan teori determinasi digunakan sebagai kerangka acuan untuk analisisnya. Output studi ini menunjukkan bahwa inisiatif mahasiswa memainkan peran penting

dalam memerangi penyebaran berita bohong di media sosial, dan upaya mereka akhirnya berhasil dalam menghadapi tantangan informasi yang menyesatkan.

Dalam era digital yang didominasi oleh media sosial, berita *hoax* menjadi perhatian serius karena dapat menyebarkan informasi yang salah dan menyesatkan secara massal. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis mendalam terhadap berita-berita yang berkaitan dengan aspek keagamaan untuk mengevaluasi bagaimana siswa merespons dan menilai kebenaran informasi tersebut. Dengan menerapkan teori determinasi dalam penelitian ini, peneliti dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan keterampilan siswa dalam mengenali berita palsu serta mencari strategi efektif untuk melawan penyebaran *hoax*. Inisiatif yang ditunjukkan oleh para mahasiswa dalam menghadapi berita bohong di media sosial menunjukkan pentingnya literasi media dan kritis dalam menghadapi informasi di dunia digital saat ini. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang berita *hoax*, masyarakat dapat lebih terampil dalam memilah dan memahami informasi yang benar dan dapat dipercaya. Hal ini merupakan langkah penting untuk membangun lingkungan media sosial yang lebih sehat dan berintegritas.

G. Hipotesis

1. Mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap keberadaan berita *hoax* keagamaan di media sosial.
2. Mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” memiliki pengetahuan yang baik tentang cara mengidentifikasi dan memeriksa berita *hoax* keagamaan di media sosial.
3. Mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” memiliki sikap dan pengalaman kritis terhadap berita *hoax* keagamaan di media sosial dan cenderung untuk tidak menyebarkan berita *hoax* tersebut.

H. Metodologi Penelitian

Pengertian dari kata "*research*" adalah "penelitian atau penyelidikan."

Penelitian merupakan suatu proses yang mendalam untuk mengatasi masalah atau menguji hipotesis dengan tujuan menghasilkan prinsip-prinsip umum. Tahapan penelitian melibatkan langkah-langkah seperti eksplorasi yang teliti, penyelidikan, akuisisi data, pemrosesan informasi, analisis, serta penyajian bukti secara terstruktur.

Proses penelitian memiliki peranan ilmiah yang sangat penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena, menguji validitas teori-teori, atau menemukan solusi untuk

permasalahan yang ada. Dalam penelitian, metode ilmiah digunakan untuk mengumpulkan data secara objektif dan akurat, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses studi membutuhkan ketelitian dan kejelasan dalam mengelola informasi serta mendasarkan kesimpulan pada bukti-bukti yang terkumpul. Melalui hal ini, penelitian menjadi instrumen krusial dalam memajukan ilmu pengetahuan dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada fakta..²⁴.

1. Paradigma Penelitian

Paradigma Post Positivis digunakan dalam riset ini. Pengetahuan sering dianggap bersifat deduktif, yang berarti prosesnya dimulai dari hal-hal umum dan abstrak untuk kemudian diterapkan pada hal-hal yang lebih konkrit dan khusus. Dalam pendekatan deduktif, teori atau prinsip umum menjadi dasar untuk menyusun hipotesis atau asumsi yang kemudian diuji melalui penelitian atau observasi. Proses ini memungkinkan untuk mencapai kesimpulan yang lebih spesifik dan berlaku dalam situasi tertentu. Misalnya, dalam bidang matematika, hukum umum dari aljabar dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah matematika yang lebih spesifik dan berbeda.

Sains sering dianggap sebagai pendekatan nomotetik, yang berarti bahwa ilmu sains berusaha untuk mengidentifikasi dan memahami hukum-hukum sebab-akibat yang berlaku secara universal dan melibatkan sejumlah variabel. Dalam paradigma nomotetik, ilmuwan

²⁴Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet, hlm 92

berusaha mencari pola-pola umum yang dapat diterapkan secara luas dalam berbagai konteks. Misalnya, dalam fisika, hukum gravitasi Newton adalah contoh hukum nomotetik karena berlaku untuk semua benda di alam semesta, tidak peduli di mana atau kapan benda itu berada. Paradigma pospositivis ini didasarkan pada penggunaan metode ilmiah yang sistematis dan dapat diulang untuk menghasilkan pengetahuan yang objektif dan dapat dipercaya. Dengan demikian, sains bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena yang kita amati di dunia ini.²⁵

2. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah metode yang digunakan penulis. Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk memastikan kebenaran dari apa yang terjadi. Dengan mengunjungi subjek atau responden secara fisik di rumahnya, di kampus, atau secara langsung, penulis melakukan penelitian. Pendekatan ini dipilih oleh penulis karena memungkinkan adanya kontak langsung dengan responden selama penelitian²⁶.

b. Desain Studi Kasus

Peneliti membandingkan data dengan keyakinan yang diterima dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Karena

²⁵Muslim, "Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi". *Wahana*, Vol. 1, No. 10, Ganjil, Tahun Akademik 2015/2016 ISSN 0853-5876, hlm 3

²⁶Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian. Suatu pendekatan praktek* (15 ed.). Jakarta: Rineka Cipta, hlm 43

sifat subjeknya, penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan ciri-ciri orang dan situasi kelompok tertentu. Penulisan deskriptif adalah metode penulisan yang bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan suatu keadaan atau situasi secara rinci dan terperinci. Dalam penulisan deskriptif, informasi dan data yang relevan dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara dengan sumber informasi yang kompeten dan observasi langsung dari fenomena yang sedang dipelajari.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif maka metode pengambilan data tidak menggunakan wawancara. Metode ini menggunakan metode survey dengan angket.

Dalam proses penulisan deskriptif, penulis berusaha menyajikan gambaran yang mendalam tentang objek, orang, tempat, atau peristiwa yang menjadi fokus tulisannya. Hal ini memerlukan observasi yang teliti dan wawancara yang baik untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan terpercaya. Penggunaan metode pengumpulan data yang cermat memungkinkan penulis untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan mendetail kepada pembaca, sehingga membantu

mereka untuk lebih memahami dan membayangkan keadaan atau situasi yang dijelaskan.²⁷

3. Populasi dan Sampel

Pada studi tertentu, populasi yang dipilih memiliki hubungan yang signifikan dengan topik yang sedang diteliti. Populasi yang menjadi fokus studi ini mahasiswa yang terdaftar di “Fakultas Ushuludin Dan Dakwah di Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan”.

Dalam penelitian ini, pemilihan mahasiswa dari “Fakultas Ushuludin Dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai populasi memiliki pertimbangan yang mendalam. Karena topik penelitian terkait dengan bidang studi keagamaan dan dakwah, pemilihan populasi yang merupakan mahasiswa dari fakultas yang spesifik ini dianggap tepat dan relevan. Mahasiswa dari fakultas ini dianggap mempunyai *knowledge* yang mendalam tentang masalah keagamaan dan dakwah, sehingga data yang dikumpulkan dari populasi ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam terkait dengan topik penelitian. Dengan demikian, pemilihan populasi yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti dapat meningkatkan kualitas dan relevansi hasil penelitian secara keseluruhan. Menurut data, jumlah mahasiswa “Fakultas Ushuludin

²⁷Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian. Suatu pendekatan praktek* (15 ed.). Jakarta: Rineka Cipta, hlm 51

Dan Dakwah KH Abdurrahman Wahid” Khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun akademik 2021-2022 berjumlah 745 mahasiswa.

Sampel pada studi ini adalah mahasiswa “Fakultas Ushuludin dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021–2022 yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden. Pada studi ini, digunakan metode *simple random sampling* yang melibatkan pemilihan anggota sampel dari populasi dengan cara acak, tanpa mempertimbangkan strata yang ada dalam populasi tersebut.²⁸

Dalam sudi ini, sampel yang digunakan adalah mahasiswa “Fakultas Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” angkatan 2021–2022, khususnya prodi komunikasi dan penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang menjadi responden studi ini. Studi menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu. Metode *purposive sampling* dipilih karena penelitian ini ingin melibatkan mahasiswa yang memiliki akses dan menggunakan media sosial.

Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021–2022 di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang aktif menggunakan media sosial menjadi satu-satunya kandidat sampel

²⁸ Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, hlm 95

yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Penggunaan metode *purposive sampling* memungkinkan peneliti demi memperoleh sampel yang sesuai dengan goal studi, yaitu untuk menggali pandangan dan pengalaman mahasiswa dalam kaitannya dengan media sosial dalam konteks keagamaan dan dakwah. Oleh karena itu, diharapkan bahwa sampel yang dipilih secara spesifik ini akan memberikan wawasan yang relevan dan komprehensif mengenai topik penelitian yang tengah diinvestigasi. Jumlah sampel diambil sekitar 5% - 10% dari jumlah total mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 – 2022, yaitu 745 mahasiswa sehingga sampel 5% dari 745 yaitu 37,25. Jadi data minimal sampel yaitu 37, namun realita di lapangan peneliti mendapatkan 44 sampel.

4. Lokasi penelitian

“Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah UIN KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan”

5. Metode Pengumpulan Data

Komponen penting dari penelitian ini adalah cara pengumpulan data. Metode yang digunakan penulis untuk mendapatkan data dari objek penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah instrumen penelitian yang terdiri dari rangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan tentang suatu masalah atau topik yang perlu diteliti.

I. Teknik Keabsahan Data

1. Uji Validitas

Validitas kuesioner dinilai menggunakan uji validitas. Ketika pertanyaan-pertanyaan dalam survei dapat dengan baik mencerminkan pokok bahasan yang akan diukur, maka survei tersebut dianggap sah. Untuk menilai validitas, korelasi antara skor total konstruk atau variabel dengan skor dari setiap pertanyaan dapat digunakan. Statistik yang digunakan untuk menilai validitas adalah sebagai berikut: Jika nilai korelasi (r) yang dihitung lebih besar dari nilai korelasi yang ditentukan (r tabel) dan bernilai positif, maka variabel tersebut dapat dikatakan valid. Namun, jika nilai korelasi (r) yang dihitung lebih kecil dari nilai korelasi yang ditentukan (r tabel), maka variabel tersebut dianggap tidak valid. Selain itu, jika nilai korelasi (r) yang dihitung lebih besar dari nilai korelasi yang ditentukan (r tabel), tetapi memiliki tanda negatif, maka hipotesis nol (H_0) akan tetap ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Nilai r tabel pada uji validitas ditentukan dengan jumlah responden -1, yaitu $44-1=43$, sehingga r tabel = 0,2483. Nilai r hitung pada uji validitas angket, semuanya lebih besar dari r tabel, maka semua item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Kuesioner yang digunakan sebagai indikator suatu variabel atau konstruk dapat dievaluasi dengan uji reliabilitas. Reliabilitas mengacu

pada tingkat ketepatan dan konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu variabel dari waktu ke waktu atau dari satu responden ke responden lainnya. Dalam uji reliabilitas, digunakan alat statistik seperti uji Cronbach Alpha yang dapat diimplementasikan melalui program SPSS. Jika nilai Cronbach Alpha dari suatu variabel atau konstruk melebihi 0,60, maka kuesioner dianggap memiliki reliabilitas yang baik dan dapat diandalkan.

Melakukan pengujian reliabilitas adalah tindakan yang signifikan dalam proses penelitian guna memastikan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan dapat menghasilkan data yang konsisten serta tepat. Ketika sebuah variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, maka dapat diandalkan dalam mengukur suatu konsep atau fenomena yang diinginkan. Dengan demikian, peneliti dapat lebih yakin dan percaya terhadap hasil dari analisis data yang didapatkan. Penggunaan uji Cronbach Alpha sebagai alat untuk mengukur reliabilitas memudahkan peneliti dalam mengevaluasi keandalan kuesioner dan memperbaiki pertanyaan yang mungkin perlu disempurnakan agar menghasilkan hasil yang lebih konsisten dan akurat.

Tabel 1.1 Hasil Reliabilitas

Croanbach alpha	Item
0.791	16

Berdasarkan hasil diatas, nilai *cronbach alpha* sebesar 0,791 > dari 0,60, artinya angket persepsi mahasiswa Fuad UIN Abdurrahman Wahid Pekalongan dinyatakan reliabel.

J. Analisa Data

Alat pengukur penelitian memiliki peranan fundamental dalam mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati dalam suatu studi. Dalam penelitian berbasis kuantitatif, kualitas instrumen penelitian menjadi esensial karena terkait dengan aspek validitas dan reliabilitas instrumen itu sendiri, serta mutu total dalam pengumpulan data. Validitas mengacu pada tingkat kemampuan instrumen untuk mengukur secara tepat apa yang sebenarnya ingin diukur, sementara reliabilitas memandu sejauh mana instrumen mampu menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Peneliti perlu memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, guna memastikan hasil penelitian memiliki ketepatan yang lebih baik serta dapat dipercaya.

Dalam penelitian berbasis kuantitatif, instrumen dapat berbentuk beragam, termasuk ujian, panduan wawancara, panduan observasi, dan kuesioner. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan atau pengetahuan responden dalam bentuk pilihan ganda atau soal terstruktur lainnya. Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan responden dengan pertanyaan-pertanyaan terstruktur atau terbuka. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati

dan mencatat perilaku atau fenomena yang diamati secara langsung. Sementara itu, kuesioner adalah alat yang paling umum digunakan dalam penelitian kuantitatif, di mana responden diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan tertulis. Dalam penggunaan instrumen-instrumen ini, peneliti harus memastikan bahwa mereka dirancang dengan baik, mudah dipahami oleh responden, dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat menghasilkan data yang berkualitas dan valid untuk analisis lebih lanjut.²⁹

Studi ini adalah jenis studi kuantitatif di mana data dikumpulkan dan dinyatakan pada bentuk angka. Pendekatan kuantitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan data angka dalam analisis dan mengaplikasikannya dengan mudah dalam perangkat lunak statistik seperti SPSS. SPSS adalah sebuah program komputer statistik yang berfungsi untuk memproses data dengan tepat dan cepat, serta menghasilkan output yang diinginkan untuk membantu pengambilan keputusan. Statistik dalam penelitian ini adalah kegiatan yang melibatkan pengumpulan data, penyajian dan ringkasan data, analisis data dengan metode tertentu, dan interpretasi hasil analisis. Penggunaan SPSS sebagai alat untuk mengolah data memudahkan peneliti dalam melakukan proses perhitungan statistik dengan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada studi yang mengadopsi pendekatan kuantitatif, alat ukur dapat berupa berbagai bentuk, termasuk ujian, panduan wawancara, panduan

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2019, hlm 91

observasi, dan kuesioner. Metode pengujian yang digunakan akan dipilih berdasarkan data dan variabel yang terkumpul. Pengujian ini bertujuan untuk menarik kesimpulan dan mengidentifikasi pola atau hubungan dalam data yang dikumpulkan. Hasil dari pengujian ini akan membantu peneliti dalam menginterpretasi data dan mengambil kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian. Penggunaan SPSS sebagai alat untuk mengolah data memastikan bahwa hasil dari analisis dapat dipercaya dan memiliki dasar yang kuat, sehingga memperkuat keabsahan temuan penelitian ini.

Dalam melakukan pengujian data, peneliti harus mempertimbangkan dengan cermat metode statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik data yang dimiliki. Beberapa metode yang mungkin digunakan adalah analisis regresi untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel, analisis korelasi untuk mengukur sejauh mana dua variabel saling berhubungan, dan analisis deskriptif untuk menyajikan gambaran umum dari data. Pemilihan metode pengujian yang tepat akan membantu peneliti dalam menggali informasi yang relevan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang sedang ditelaah.

K. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, diuraikan inti-aspek yang bakal dikaji dalam skripsi. Materinya mencakup judul, konteks permasalahan, perincian masalah, visi

keseluruhan serta temuan riset, limitasi isu, tujuan riset, dampak riset, dan teknik riset yang diterapkan.

BAB II PERSEPSI *HOAX* DI MEDIA MASA

Pada bagian kedua ini, akan diuraikan gambaran komprehensif mengenai konteks berita palsu (*hoax*) yang tersebar di lingkungan media sosial

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

Bagian ketiga ini akan mengulas secara mendalam mengenai kerangka konseptual persepsi yang relevan dengan skop penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

Bagian keempat ini akan menguraikan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Di bagian akhir ini, akan diuraikan simpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian ini. Tambahan pula, bab ini juga akan mencakup batasan-batasan yang timbul selama penelitian serta rekomendasi bagi penelitian masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan

1. Pengetahuan mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” terhadap keberadaan berita *hoax* keagamaan di media sosial berdasarkan survey yang dilakukan menunjukkan persepsi positif 75%. Ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa melihat berita *hoax* keagamaan di media sosial sebagai sesuatu yang perlu diwaspadai dan dikritisi. Mereka lebih cenderung mengambil langkah-langkah berpikir kritis dan skeptis terhadap informasi yang mereka temui di platform media sosial. Lalu persepsi negatif sebanyak 25%, mahasiswa ini lebih cenderung menerima informasi tanpa ragu-ragu, tanpa mempertimbangkan validitasnya.
2. Sikap mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” terhadap keberadaan berita *hoax* keagamaan di media sosial berdasarkan hasil survei terdapat 40% mahasiswa memiliki sikap positif terhadap berita *hoax* keagamaan di media sosial. Ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki sikap yang cenderung menerima atau kurang kritis terhadap berita *hoax* keagamaan yang mereka temui di media

sosial. Di sisi lain, terdapat 60% mahasiswa yang memiliki sikap negatif terhadap berita *hoax* keagamaan di media sosial. Mahasiswa-mahasiswa ini lebih skeptis dan kritis terhadap informasi yang mereka temui di media sosial, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan agama. Sikap negatif ini dapat mencerminkan tingginya kesadaran akan bahaya penyebaran berita *hoax* dan pentingnya verifikasi informasi sebelum dipercayai.

3. Perilaku mahasiswa “Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” terhadap keberadaan berita *hoax* keagamaan di media sosial berdasarkan survey yang dilakukan menunjukkan hanya 0.2% yang memiliki perilaku positif terkait dengan berita *hoax* keagamaan di media sosial. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku yang negatif terhadap berita *hoax* keagamaan, yang mencerminkan sikap kritis dan hati-hati dalam menghadapi informasi yang tidak valid. Sebaliknya, terdapat 99.8% yang memiliki perilaku negatif terkait dengan berita *hoax* keagamaan di media sosial. Mahasiswa-mahasiswa ini lebih skeptis dan cenderung untuk tidak menyebarkan atau mempercayai berita *hoax* keagamaan. Perilaku negatif ini mencerminkan kesadaran yang tinggi akan bahaya penyebaran berita *hoax* dan komitmen untuk tidak ikut menyebarkan informasi palsu yang dapat merugikan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyarankan kepada:

1. Lembaga pendidikan

Untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan tentang literasi media dan pengenalan *hoax* keagamaan di media sosial. Sediakan sumber daya dan referensi yang memadai mengenai identifikasi dan pencegahan berita *hoax* keagamaan. Dorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam program pembelajaran yang melibatkan penggunaan media sosial secara etis dan bertanggung jawab.

2. Mahasiswa

Aktiflah dalam meningkatkan pengetahuan tentang *hoax* keagamaan dan keterampilan dalam memeriksa kebenaran berita di media sosial. Gunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab, hindari menyebarkan berita *hoax* keagamaan yang dapat merugikan agama dan masyarakat. Bagikan informasi yang benar dan diverifikasi, serta bantu memerangi *hoax* keagamaan dengan menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya.

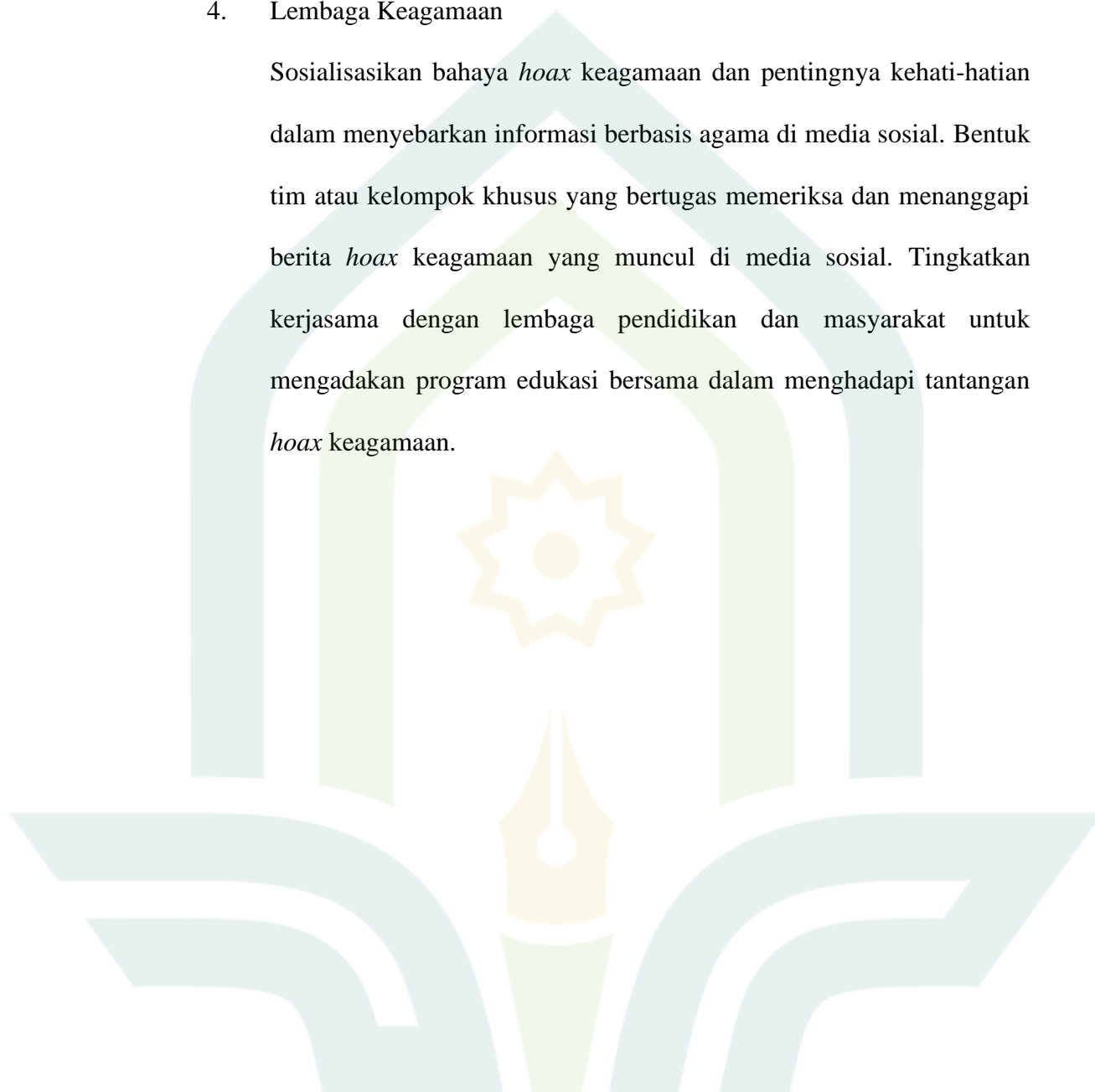
3. Masyarakat Umum

Tingkatkan kesadaran tentang bahaya dan dampak negatif dari *hoax* keagamaan di media sosial. Lakukan verifikasi fakta sebelum mempercayai dan menyebarkan berita terkait agama di media sosial. Berpartisipasilah dalam kampanye edukasi dan penyuluhan tentang

hoax keagamaan untuk melindungi masyarakat dari penyebaran informasi palsu.

4. Lembaga Keagamaan

Sosialisasikan bahaya *hoax* keagamaan dan pentingnya kehati-hatian dalam menyebarkan informasi berbasis agama di media sosial. Bentuk tim atau kelompok khusus yang bertugas memeriksa dan menanggapi berita *hoax* keagamaan yang muncul di media sosial. Tingkatkan kerjasama dengan lembaga pendidikan dan masyarakat untuk mengadakan program edukasi bersama dalam menghadapi tantangan *hoax* keagamaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfarabi. 2023. Penguatan Tradisi Literasi Dalam Menghadapi Hoax Di Kalangan Pelajar Berbasis Keagamaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 7, No 2 (2023)
- Angga Yunus Simbolon (2021), *Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidimpuan Terhadap Berita Hoax Di Media Sosial*. Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan
- Aribowo, E. K. (2017). Menelusuri jejak *hoax* dari kaca mata bahasa: Bagaimana mendeteksi berita palsu sedini mungkin. In *Literasi dalam Pembelajaran Bahasa* (hal. 78–87).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian. Suatu pendekatan praktek* (15 ed.). Jakarta: Rineka Cipta
- Bennett, W. L. (2008). Changing citizenship in the digital age. In W. L. Bennett (Ed.), *Civic life online: Learning how digital media can engage youth* (Vol. , hal. 1–24). Cambridge: The MIT Press. <https://doi.org/10.1162/dmal.9780262524827.001>
- Cohen-Almagor, R. (2010). Responsibility of and Trust in ISPs. *Knowledge, Technology & Policy*, 23(3–4), 381–397. <https://doi.org/10.1007/s12130-010-9119-3>
- Common Sense Media. (2009). *Digital literacy and citizenship in the 21st century*. San Francisco: Common Sense Media.
- Erine Nur Maulidya, 2023. *Strategi Penanggulangan Informasi Hoax dan Terorisme di Media Sosial Oleh Unit Polisi Virtual Provinsi Lampung*. *Jurnal Dakwah* Vol 8, No 1 (2023)
- Haryanto, I. (2017). *Imbangi hoax dengan tradisi baca*. Diambil 28 Mei 2018, dari <https://kompas.id/baca/opini/2017/09/14/imbangi-hoax-dengan-tradisi-baca>
- Isma Adila, 2020. *Whatsapp : The Dispute between Social Media Using and Hoax Spreading*. *Brawijaya Journal of Social Science*: Vol. 2 No. 2 (2018)
- Janner Simarmata, 2019. *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, hlm 7

- Kemenkominfo, 2020. Ada 800.000 Situs Penyebar *Hoax* di Indonesia
https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media
- Kominfo, 2020. Penyebar Hoaks Berkisar Usia 45 ke Atas. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/15381/kominfo-penyebar-hoaks-berkisar-usia-45-ke-atas/0/sorotan>
- Kompas, 2023. Jangan Tertukar, Ini Pengertian Generasi X, Z, Milenial, dan Baby Boomers.
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/17/130000069/jangan-tertukar-ini-pengertian-generasi-x-z-milenial-dan-baby-boomers>.
- McGonagle, T. (2011). Media literacy : No longer the shrinking violet of European audiovisual media regulation? In *Media Law and Policy* (hal. 187–212)
- Meisyarly. 2023. Strategi Komunikasi Polres Kota Lubuklinggau Menangani Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial. *Jurnal Demokrasi* Vol 3, No 1 (2023)
- Metro. 2020. Generasi Z Paling Banyak Terdampak Berita *Hoax*.
www.metrojambi.com/metro/13521282/Generasi-Z-Paling-Banyak-Terdampak-Berita-Hoax
- Milner, H. (2002). *Civic literacy: How informed citizens make democracy work*. Hanover, NH: University Press of New England
- Muhamad Parhan, 2021. *Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi*. *Jurnal Ilmu komunikasi* Vol 5, No 1 (2021)
- Muhammad, G. (2017). Universitas dan pasca kebenaran. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Musdalifah, (2021) Persepsi mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran islam terhadap penyebaran berita *hoax* di media sosial, *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* · January
- Mutmainnah, 2018. Respon Mahasiswa Program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Alauddin Makassar Terhadap *Hoax* Di Media Sosial. Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
- Nasrullah Jamaluddin. 2021. *Komunikasi Anti Hoax: Upaya LDNU dalam Membangun Persepsi Masyarakat untuk Mencegah Berita Hoax Melalui Media Massa*. *Jurnal Komunikasi Islam* Vol 12 No 2 (2021)

- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi *hoax* di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
- Rahmadhany,. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30-43.
- Rizana, R., Tuhuteru, L. ., Nuzalifa, Y. U. ., Rachman, R. S. ., & Andika, A. . (2023). Overcoming The Spread of Hoax in Social Media through Strengthening Digital Literacy Contained with Character Education . *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2821–2827. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11409>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Suyanto, (2018) Persepsi mahasiswa terhadap kemunculan berita bohong di media sosial, *Jurnal Civics Voil* 15 N0 1
- Taufikurrahman, (2021) “Tanggapan Mahasiswa Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari tentang sebaran berita bohong di media sosial WhatsApp”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
- Wanda, P., Hiswati, M., Diqi, M., & Herlinda, R. (2021). *Re-Fake: Classification of Fake Accounts on Online Social Media using the RNN Algorithm*. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia*, 3, 191 – 200

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

IDENTITAS

Nama : Kade Wirabuana
Tempat Lahir : Batang, 08 Agustus 1998
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki - laki
Alamat : Desa Pucanggading Rt. 04 Rw. 03

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Abdul Basid
Nama Ibu : Epi Susanti

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 02 Bandar : Lulus Tahun 2010
SMP N 1 Bandar : Lulus Tahun 2013
SMK NU Bandar : Lulus Tahun 2016
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan : Lulus Tahun 2023

MOTTO

“Urip Iku Urup.”

Pekalongan, 7 November 2023

Penulis